BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan yang akan melahirkan tata nilai untuk menopang hidup budayanya. Selain kepercayaan itu dianut karena kebutuhan, pada waktu yang sama juga kepercayaan tersebut harus mengandung kebenaran. Menganut kepercayaan yang salah dengan cara yang salah, bukan saja tidak dikehendaki tetapi juga berbahaya.

Masing-masing bentuk kepercayaan mungkin saja mengandung unsur kebenaran dan kepalsuan yang bercampur. Oleh karena itu, satu-satunya sumber dan pangkal nilai itu haruslah kebenaran iu sendiri. Kebenaran merupakan asal dan tujuan segala kenyataan dan kebenaran yang mutlak adalah Tuhan.

Sebelumnya perlu dipahami lebih dahulu bahwa percaya dan kepercayaan itu lekat dengan diri pribadi manusia. Kita tidak dapat membayangkan manusia dapat hidup dengan wajar tanpa suatu kepercayaan apapun.

Baik dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan, ataupun dalam bidang filsafat sekalipun, ternyata manusia tidak dapat melepaskan diri dari faktor kepercayaan. Lagi pula, faktor kepercayaan ini paling memegang peranan pertama dan utama di dalam agama dan bentuk kepercayaan yang tertinggi ialah Iman.[1]

[1] Syofrin Syofyan, *Iblis Musuh Manusia Hingga Hari Kiamat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara asas akidah Islam adalah iman kepada yang gaib. Bahkan, keimanan terhadap yang gaib merupakan sifat atau ciri pertama yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 1-3:

الٓمٓ . ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ . ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ

Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.[2]

Atas dasar itu, setiap orang mukmin wajib mengimani yang ghaib. Sebuah keimanan yang tidak boleh ternodai oleh keragu-raguan, dan tidak pula diliputi syak wasangka. Yang gaib adalah segala yang tidak bisa kita saksikan secara kasat mata.[3] Ibnu Mas'ud mengatakan : Yang Gaib '' ialah apa yang gaib dari kita dan hal itu diberitahukan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita.[4]

al-Qur'an sebagai *hudan*/petunjuk bagi orang-orang bertakwa, sedangkan sifat pertama orang-orang bertakwa adalah beriman akan adanya sesuatu yang gaib. Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Maka iman akan yang ghaib itulah tanda pertama atau syarat perama dari takwa.[5] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan gaib dengan sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan, atau tidak diketahui sebab-sebabnya. Sementara, kamus berbahasa Arab menjelaskan dengan *antonim dari syahadat.* Kata *syahadat* berarti

[2] Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 33.
[3]Wahid 'Abdus Salam Bali, *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 1.
[4] Syaikh Wahid Abdus Salam, *Kesurupan Jin* (Jakarta : Robbani Press, 2002), 3.
[5] Hamka, *Tafsir al-Azhar* Vol. I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir/kesaksian, baik dengan *mata kepala* maupun *mata hati*. Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib dan sesuatu yang tidak disaksikan juga adalah gaib. Bahkan sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindra juga merupakan gaib, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya.[6]

Al-Qur'an dan Sunnah, ketika mengharuskan kita percaya kepada yang ghaib termasuk jin bermaksud, antara lain, mengantar kita menyadari betapa sedikit pengetahuan kita, serta bermaksud pula memberi sekelumit gambaran tentang wujud ini dengan berbagai makhluk yang diciptakan Allah, baik yang dikenal maupun belum atau tidak akan dikenal hakikatnya sama sekali. Memang, sejak semula al-Qur'an telah mengingatkan bahwa ada wilayah dalam wujud ini, yang didalamnya akal dapat berperan dan ada pula yang ditetapkan-Nya berada di luar kemampuan akal. Allah menguraikan tentang jin, setan, dan malaikat untuk menyadarkan bahwa banyak hal yang tidak kita ketahui, termasuk seluk beluk kita sendiri.

Allah menciptakan banyak makhluk yang hakikatnya tidak kita ketahui, seperti penegasan-Nya dalam QS. al-Naḥl [16]:8. Kita juga harus menyadari bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas: (QS. al-Isrā' [17]:85). Pengetahuan yang sedikit itu antara lain dianugerahkan Allah melalui wahyu, baik wahyu Alquran maupun melalui Sunnah Nabi.

Mempercayai hal-hal yang diinformasikan agama dalam bidang metafisika walau tidak dipahami akal sama sekali tidak berarti merendahkan akal, atau

---

[6] M.Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Quran – As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan peranan nalar, karena kepercayaan yang dituntut Islam bukanlah hal-hal yang bertentangan dengan akal. Agama menuntut kita untuk mengimani sesuatu yang tidak dimengerti oleh akal. Ini beralasan karena objek iman adalah sesuatu yang berada di luar wilayah nalar. Iman bukannya pembenaran akal, melainkan pembenaran hati.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak hal yang gaib bagi manusia, serta beragam pula tingkat kegaibannya. Ada gaib mutlak, yang tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah yang mengetahuinya, dan ada pula yang gaib relatif, sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain.

Jauh sebelum manusia mengenal agama-agama besar, bahkan sejak masa awal sejarah kemanusiaan, kepercayaan tentang makhluk halus telah ada. Makhluk itu dalam pandangan mereka bermacam-macam. Kepercayaan tentang adanya makhluk halus bukan hanya monopoli manusia primitif. Setelah manusia mengenal peradaban, bahkan melalui agama-agama besar pun, kepercayaan tentang makhluk halus ditemukan juga walaupun dengan penafsiran yang beragam.

Berbicara mengenai iblis banyak para mufassir yang berbeda pendapat mengenai jenis iblis tersebut. Sebagaimana dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.[7]

Iblis secara tersembunyi dalam ayat al-Qur'an tersebut mempunyai arti "berbeda". Kata *illā* dalam ilmu nahwu termasuk ke dalam lafal *istisnā'*. *Istisnā'* menurut bahasa adalah pengecualian, sedangkan menurut istilah adalah mengecualikan suatu perkara setelah atau saudara-saudaranya *illā* adanya lafadz *illā* . Jenis-jenis *istisnā'* terbagi menjadi 2, yaitu *muttaṣil dan munqoti'*. *Istisnā'* muttaṣil adalah lafal yang *mustasna* dan *mustasna minhu* nya sejenis, atau yang dikecualikan adalah termasuk anggota kelompok yang disebut sebelumnya, *illā* diterjemahkan dengan "kecuali". Sedangkan munqoti' adalah lafal yang *mustasna* dan *mustasna minhu* nya tidak sejenis atau yang dikecualikan adalah bukan termasuk anggota kelompok yang disebut sebelumnya, *illā* diterjemahkan dengan "tetapi".

Huruf- huruf *istisnā'* ada delapan yang bila dikelompokkan menjadi 4 macam dengan rincian sebagai berikut:

1. Huruf secara *ittifaq* (kesepakatan ulama nahwu), yaitu lafazh *illā* (asli lafal *istisnā'*)
2. Dua isim secara *ittifaq*, yaitu *ghayra* dan *siwā*
3. Dua fiil secara, *ittifaq,* yaitu lafal *laysa* dan *lā yakūna*
4. Yang diragukan berkisar antara *fi'il* dan huruf, yaitu lafal *khalā*, *'dā*, dan *hāshā*.[8]

---

[7] Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* …74.

[8] Syekh Syamsuddin Muhammad Arraa', *Ilmu Nahwu (* Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1998), 282-283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sayyid Quṭb, beliau mengemukakan bahwa Iblis itu bukan jenis malaikat, melainkan hanya ada bersama mereka pada waktu itu. Seandainya Iblis itu termasuk golongan malaikat, niscaya dia tidak akan melanggar perintah Allah.

Sedangkan dalam tafsirnya al-Qurṭubī, beliau mengemukakan pendapatnya Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Iblis itu merupakan salah satu jenis dari golongan malaikat.

Dari penafsiran yang telah disebutkan, penulis ingin menkaji lebih dalam tentang Iblis dan jenisnya menurut Sayyid Quṭb dan al-Qurṯubi, yang menurut penulis tampak ada sedikit perbedaan antara keduanya dalam menyajikan penafsiran.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari permasalahan di atas tentang iblis maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Adapun permasalahan yang teridentifikasi diantaranya:

1. Apa saja jenis iblis yang dijelaskan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan para mufassir terkait dengan iblis?
3. Apa saja sifat-sifat iblis dalam al-Qur'an?
4. Bagaimana pandangan Sayyid Quṭb terkait dengan jenis iblis?
5. Bagaimana pandangan al-Qurṭubī terkait dengan jenis iblis?

Setelah memaparkan identifikasi masalah, peneliti hanya membatasi masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Pada Pemikiran Sayyid Quthb yang menafsirkan kata *illā Iblis* dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada Pemikiran al-Qurṭubī yang menafsirkan kata *illā Iblis* dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 34.

Mengingat permasalahan yang teridentifikasi serta untuk efisiensi waktu dan tenaga, maka dalam kajian ini akan ada pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar kajian ini dapat memenuhi target dengan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah yang dimaksud, yaitu akan difokuskan pada metode dan teori Sayyid Quṭb dan al-Qurṭubī dalam Surat al-Baqarah ayat 34.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Sayyid Quṭb dan al-Qurṭubī terhadap kata iblis dalam surat al-Baqarah ayat 34?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan al-Qurṭubi terhadap surat al-Baqarah ayat 34 serta bagaimana validitas dua mufassir tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Sayyid Quṭb dan al-Qurṭubī terhadap kata iblis dalam surat al-Baqarah ayat 34.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan al-Qurṭubi terhadap surat al-Baqarah ayat 34 serta mengetahui validitas dua mufassir tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan diperpustakaan UIN Sunan Ampel khususnya dalam ranah tafsir hadis. Agar hasil penelitian ini jelas dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir. Penelitian ini juga diharapkan mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

2. Kegunaan praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang memberi solusi terhadap problematika yang terkait tentang masalah *iblis.*

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, telah ditemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini di antaranya:

1. *Iblis Sebagai Musuh Manusia (Kajian Tematik Tafsir al-Misbah)* karya Moh. Afan Fadli jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015. Dalam penelitiannya, ia membahas tentang pandangan Quraish Shihab tentang Iblis sebagai musuh manusia dan bentuk-bentuk permusuhan Iblis terhadap manusia. Dalam kajian ini Moh. Afan Fadli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba memaparkan dan memproporsionalkan data penafsiran Quraish Shihab sebagai salah satu wacana bagi umat Islam terkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul pada zaman dulu sampai sekarang.

2. *Jin Dalam al-Quran (Kajian semantik)* karya Khoiriyah jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan makna dan konsep yang terkandung di dalam kata *al-jinn* yang terdapat di dalam alquran dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.
3. *Iblis Dalam al-Quran (Kajian Tematik Tentang Ayat-ayat Setan)* karya Muhaimin jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2005. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan pengertian iblis, Bahan penciptaannya, tujuan penciptaan, sifat dan jenis iblis serta tabiat iblis.

Dengan demikian, belum ada penelitian yang membahas tentang penafsiran kata iblis dalam surat al-Baqarah ayat 34 perspektif Sayyid Quthb dalam *Tafsīr Fi Zhilalil Quran* dan al-Qurṭhubī dalam *Tafsīr* al-jāmi' Li Aḥkāmil Qurān.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research.* Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Teknik analis data

Untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan tersebut, penulis menggunakan metode berikut:

a. Metode Deskriptif

Yaitu mendeskripsikan data-data yang ada. Dalam hal ini memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan berupa ayat yang mengenai tentang iblis sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam dalam menyajikan iblis.

b. Metode Content Analisis

Content Analisis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis content analisis mencakup upaya: 1) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai komunikasi, 2) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Content analisis memiliki tiga syarat, yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.[9] Karenanya ia memiliki keistimewaan atau kelebihan. Adapun kelebihannya, sebagaimana George dan Kraucer

[9] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metafiski ;Telaah Studi Teks Dan Penelitian agama (* Yogyakarta: Rake Serasin, 1996), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa content analisis kualitatif lebih mampu melukiskan prediksinya dengan lebih baik.

4.Sumber data

Sumber data yang digunakan sebagai landasan pembahasan dalam penelitian ini mengambil sumber-sumber yang sesuai dan ada hubungannya dengan topik pembahasan serta dapat dipertanggung jawabkan. Adapun sumber-sumbernya sebagai berikut:

a. Sumber primer

1) Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb.

2) Tafsīr al-Jamī' li Aḥkām al-Qur'ān karya al-Qurṭubī.

b. Sumber sekunder

1) *Iblis Musuh Manusia Hingga Hari Kiamat* karya Syofrin Syofyan.

2) *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an –As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* karya M.Quraish Shihab.

3) *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan* karya Wahid 'Abdus Salam Bali.

4) *Tafsir al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab.

5) *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim.

6) *Metodologi Penelitian al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan.

7) *Ilmu Nahwu* karya Syekh Syamsuddin Muhammad Arraa'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metafiski ;Telaah Studi Teks Dan Penelitian agama* karya Noeng Muhadjir.

1. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menempatkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang berhubungan sehingga tidak dapat dipisahkan.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan. Dalam bab pendahuluan ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman bab kedua, ketiga, keempat dan kelima.

Bab kedua, Landasan Teori tentang pengertian *tafsīr muqāran*, langkah-langkah metode *tafsīr muqāran*, pengertian iblis, iblis dan sejarahnya, asal usul kejadian iblis, jenis iblis dan sarang-sarang setan.

Bab ketiga, pada bab ini berisi tentang biografi mufassir meliputi, riwayat hidup, pengembaraan intelektual baik di bidang akademik, sosial, politik maupun keagamaan dan beberapa karya keduanya yang fenomenal yang dijadikan bahan rujukan dalam pendidikan khusunya di bidang keagamaan dan penafsirannya terhadap iblis dalam prespektif dalam *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān dan Tafsīr al-Jamī' li Aḥkām al-Qur'ān* meliputi ayat-ayat tentang iblis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat berisi tentang analisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat iblis perspektif Sayyid Quṭb dan al-Qurṭubī serta keunggulan dan kekurangannya. Dalam hal ini nantinya akan difokuskan pada metode dan teori serta perbedaan penafsiran antara kedua mufassir, khususnya pada jenis iblis.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dalam rangka menjawab permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan pada bagian awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id